

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat Desa Purwosari Baru**

Desa Purwosari Baru merupakan desa yang sudah sangat lama keberadaannya sebelum Indonesia merdeka dimana pada zaman penjajahan Belanda yang pada saat itu dinamakan Kolonialisai dimana masyarakat Jawa yang di huni oleh masyarakat Jawa Blitar dan Tulung Agung ini merupakan Transmigrasi yang di bawah oleh Belanda, pada saat itu desa Purwosari Baru bergabung menjadi satu desa dari keseluruhan desa di Kecamatan Tamban yaitu Purwosari kemudian semakin bnyak pertumbuhan manusia maka banyak pemekaran desa-desa termasuk desa Purwosari Baru yang sudah lama resmi menjadi sebuah desa yang memiliki banyak penduduk.

Dengan cepatnya berkembang menjadi desa yang mandiri dan sekarang sudah memiliki 12 Rukun Tetangga dan sekarang sudah mencapai 755<sup>1</sup> Kepala Keluarga disitulah desa yang mayoritas Suku Jawa Blitar dan Tulung Agung ini berkembang dengan tidak melupakan Tradisi Nenek Moyang mereka, dan tradisi ini hingga sekarang masih memiliki nilai-nilai Spritual yang kuat .

---

<sup>1</sup>Yadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Aparat Desa Purwosari Baru, 11 Maret 2015.

## 2. Letak Geografis

Desa Purwosari Baru merupakan desa yang mayoritas di huni oleh Suku Jawa dan sekarang sudah memiliki 12 Rukun Tetangga dimana desa ini berpusat pada titik tengah Kecamatan Tamban, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Quanda, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamban Sari Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tabunganen, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Purwosari 1. Jarak Desa Purwosari Baru dari Pusat Pemerintahan Provinsi Kalimantan-Selatan ialah;

TABEL1

JARAK DESAKE PUSAT PEMERINTAHAN

No	Pemerintahan	Jarak
1	Kecamatan	2 KM
2	Kabupaten	70 KM
3	Provinsi	18

## 3. Demografis

### a. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data penduduk yang di dapat kantor kepala desa dan di benarkan oleh aparat Desa bahwa penduduk Desa Purwosari Baru hingga Saat ini tidak memiliki tambahan penduduk dan juga pengurangan dan jumlah keseluruhan kepala keluarga yang berada di Desa Purwosari Baru adalah 755 Kepala Keluarga.

TABEL 2  
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Frekuensi
1	Laki- laki	1.560 Jiwa
2	Prempuan	1.760 Jiwa
Jumlah		3.320 Jiwa

Sumber Data : Kantor Balai Desa Purwosari Baru

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin Prempuan yang lebih besar di bandingkan Laki- laki.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Masyarakat di desa Purwosari Baru merupakan desa yang memiliki tingkat pendidikan yang masih lemah dimana hingga saat ini masih banyak dari kalangan orang tua, anak muda hingga anak- anak masih banyak yang belum bisa meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, banyak alasan yang mereka lontarkan dan yang paling utama adalah masalah Ekonomi, karena kemampuan para petani paling tidak hanya bisa menyekolahkan anaknya hingga SMA/ MA.

Adapun Jumlah lembaga pendidikan di Desa Purwosari Baru sudah sangat memadai dari TK hingga SMK, sarana pendidikan ini sangat menunjang kemajuan pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat Desa Purwosari Baru karena memiliki keahlian langsung untuk bekerja bagi yang sekolah SMK.

TABEL 3  
JUMLAH SARANA PENDIDIKAN

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK	1 Buah
2	SD Negeri	2 Buah
3	SMK Negeri	1 Buah
Jumlah		4 Buah

Dari Tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa sarana Pendidikan di Desa Purwosari Baru secara keseluruhan 4 buah dan itu belum termasuk TK- Al-Qur'an yang bertempat di masjid, hanya saja kalau kita lihat dari tabel tersebut ada satu tingka pendidikan yang belum ada di desa tersebut yaitu SLTP.

c. Agama dan Tempat Ibadah

Agama juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, begitu pula di Desa Purwosari Baru yang mayoritas Islam walaupun sebagian masih memegang kepercayaan kejawen namun keragaman desa tersebut sangat harmonis dalam Beragama, keseluruhan masyarakat di desa ini menganut Agama Islam.

TABEL 4  
TEMPAT IBADAH

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 Buah
2	Mushollah/ Langgar	5 Buah
Jumlah		6 Buah

Sumber Data: Kantor Desa Purwosari Baru Tahun 2011

Dari data yang di dapat di atas dapat kita ketahui bahwa tempat ibadah di Desa Purwosari Baru memiliki tingkat agama yang sangat kuat keislamannya, itupun belum termasuk dalam pengajian- pengajian ataupun majelis- majelis yang berada di desa tersebut. Ini merupakan hal yang sangat menunjang kegiatan keagamaan sehingga Tradisi kebudayaan Islam dengan memasukkan Tradisi nenek moyang yang berasal dari Jawa tetap saling berdampingan dengan sangat baik.

d. Mata Pencarian

Desa Purwosari Baru hanya mengandalkan perkebunan untuk sebagian masyarakat yang memiliki Ekonomi yang lemah dan itupun keseluruhan mereka bertani padi dimana hanya panen sekitar 6 bulan sekali dan dalam jangka 1 Tahun mereka hanya mendapatkan hasil 2 kali panen, sebagian juga bekerja serabutan seperti; tukang dan ada juga yang berdagang.

TABEL 5  
MATA PENCARIAN PENDUDUK

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	11
2	Pedagang	64
3	Petani	210
4	Buruh	87
5	Pegawai Swasta	85
6	Swasta	97
7	Lain-lain (tidak tetap)	201

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pekerjaan atau bisa kita katakan mata pencaharian masyarakat di desa Purwosari Baru masih sangat minim yang memiliki pekerjaan tetap, dan sebagian besar yang tetap pun hanya sekedar Petani padi yang kita ketahui penghasilannya tidak terlalu tinggi dan ini bisa di bilang memiliki tingkat Ekonomi menengah.

### **B. Gambaran Pelaksanaan Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru**

Dalam istilah Jawa kita pasti pernah mendengar dengan sebutan bibit, bebet, bobot, Bibit adalah faktor keturunan siapakah keluarga dan keturunannya, apakah sehat rohani dan jasmani dari latar budaya bagaimana. Bebet adalah faktor

status sosial mempelai dan keluarganya. Sedangkan bobot adalah faktor harta benda dan inilah yang menjadi kesiapan kedua mempelai dan masing- masing saling menghargai satu sama lain.<sup>2</sup>

Tradisi yang secara umum dilaksanakan oleh Suku Jawa di tempat mereka memang sangat berbeda cara pelaksanaannya dengan tradisi suku Jawa yang berada di Desa Purwosari Baru. Begitu pula dengan sebutan atau istilah- istilah yang dipakai oleh Suku Jawa mengenai bahasa- bahasa Perkawinan, salah satu contoh mengenai melamar, istilah yang di pakai oleh suku Jawa adalah *pinangan*, kemudian mandi dalam istilah Jawa disebut juga *siraman*, dan ini hanya sebagian contoh kecil yang ada di Perkawinan adat Jawa. Tradisi Perkawinan suku Jawa Blitar yang berada di Desa Purwosari baru sangat jelas berbeda dengan tradisi yang sebenarnya,<sup>3</sup> karena hasil wawancara dengan pak Yadi bahwa kita tidak bisa sepenuhnya membawa kebudayaan tanpa melihat kebudayaan yang berlaku di tempat tinggal kita.

Tradisi Perkawinan Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru dimulai dengan tidak jauh berbeda dengan pernikahan umum lainnya hanya saja mengenai perbedaan dengan faktor pelaksanaan yang mendasar. Adapun tradisi yang hingga saat ini di lakukan ialah;

---

<sup>2</sup>M. Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Jogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), h. 6

<sup>3</sup>Yadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Aparat Desa Purwosari Baru, 9 Maret 2015.

a. Melamar

Melamar ialah pendekatan pertama yang lebih serius sebelum adanya perkawinan, <sup>4</sup>dimana keluarga laki- laki melamar pasangan perempuan untuk memastikan apakah pihak atau lamaran laki-laki bisa diterima atau tidak, secara keseluruhan hanya melamar seperti biasa yang sama kita lakukan dalam prosesi lamaran tersebut.

b. Sisetan

Ketika sudah diterima dalam lamaran pertama disini ada juga Lamaran kedua yaitu dengan bahasa Jawa mereka mengatakan Sisetan (*Ikatan*)menentukan hari perkawinan dan sekaligus tukar cincin.Hasil wawancara kami mendapatkan informasi hal ini disaksikan oleh beberapa tokoh masyarakat baik tokoh adat atau istilah Jawa menyebutnya dengan *Dungkih*, serta tokoh Agama, hal ini semata hanya untuk melakukan pembicaraan hari baik penyelenggaraan perkawinan tersebut.

c. Menyekar

Sebelum perkawinan ada Tradisi yang mereka lakukan yaitu menyekar artinya meminta do'a kepada nenek moyang yang sudah meninggal, dengan mendatangi kuburun atau istilah yang biasa dipakai dalam islam adalah ziarah Kubur, hal ini dilakukan sehingga acara perkawinan tidak ada hambatan.

d. Menikah

Pernikahan merupakan ikatan ijab kabul yang di hadiri oleh penghulu dan beberapa saksi dari keluarga, kemudian di simbolkan dengan surat nikah

---

<sup>4</sup>Yadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Aparat Desa Purwosari Baru, 9 Maret 2015.



yang tercatat dalam Negara sehingga dalam pernikahan sejahtera.

Pernikahan dilaksanakan sebagian besar di KUA (kantor urusan agama).

e. Perkawinan

Tradisi yang dilaksanakan dalam perkawinan Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru merupakan perkawinan yang cukup sederhana namun tetap mengutamakan agama dan kebudayaan dalam menjagasahnya pelaksanaan perkawinan tersebut. Ada beberapa yang sangat diperhatikan ketika perkawinan, dari sitem pelaksanaannya hingga bagian dapur atau sering kita sebut tukang masak. Seperti memasak Nasi, air, lauk pauk dan lain-lain.

Sebelumnya paling utama dalam Tradisi Perkawinan Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru adalah Kembar Mayang. Ini merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan sebelum kedua mempelai bersanding. Adapun Kembar Mayang ini terbuat dari beberapa tanaman dan bunga yaitu;

1. Mayang,
2. Janur Kuning,
3. Andong,
4. Bringin,
5. Melati,
6. Mawar,
7. Kenanga,
8. Sirih,
9. Kasmir, dan

#### 10. Lain- lain yang termasuk dalam kembang Tujuh Rupa.

Semua yang berkaitan dengan Kembar Mayang akan dibuat dengan sesuai arahan *Dungkih*, Kembar mayang ini akan diberikan oleh kedua mempelai. Adapun yang membawa Kembar Mayang tersebut adalah dua orang laki- laki dan dua orang perempuan yang masih perawan atau belum menikah, kemudian Kembar Mayang ini akan diberikan kepada kedua mempelai lalu melempar ke pasangan, hal ini konon kata mereka siapa yang terkena mayang tersebut maka dialah yang patuh terhadap pasangannya.<sup>5</sup> Setelah itu Mayang akan dilempar ke atap rumah oleh *Dungkih* dengan tujuan kedua mempelai agar senantiasa dalam keadaan sentosa dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian ada juga tradisi yang dalam Perkawinan Jawa tidak bisa mereka tinggal karena sifatnya turun-temurun ialah menginjak telur, jadi kedua mempelai tersebut menginjak telur yang sudah disediakan, tujuan ialah kedua mempelai tersebut sudah mengakhiri masa lajang mereka. Inilah yang berkaitan dengan perkawinan Suku Jawa yang ada di Desa Purwosari Baru, Kemudian terlepas dari kaitannya dengan kedua mempelai ada beberapa yang sangat menarik dari kegiatan Perkawinan tersebut ialah parapemasak di dapur. Dari informasi yang diberikan oleh salah satu Responden yang penulis tanya, bahwa setiap yang memasak baik itu pemasak Nasi, Air, dan Lauk pauk itu diberikan sesajen,

---

<sup>5</sup>Sugeng, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Aparat Desa Purwosari Baru, 19 Maret 2015.

mereka berkeyakinan adanya ini akan menghindari adanya gangguan oleh makhluk lainnya dan masakan tetap terjaga.<sup>6</sup>

Tradisi perkawinan Suku Jawa di Desa Purwosari Baru merupakan kegiatan yang secara keagamaan dan kebudayaan terus di laksanakan sebagai penguat agama dan tradisi sehingga tidak hilang dengan banyaknya kemoderenan berkembang di Indonesia.

### **C. Motivasi dan Tujuan**

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong terjadinya tingkah laku yang menuntut orang untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam suatu tujuan yang ingin di capai atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>7</sup>

Motivasi tradisi perkawinan Suku Jawa Blitar ini merupakan kegiatan yang senantiasa tidak menjauhkan kehidupan dari kebudayaan leluhur, selain itu ada pendapat-pendapat lain yang menguatkan tentang motivasi terlaksananya kegiatan tersebut;

#### **1. Faktor Kepercayaan**

Dari data yang penulis dapatkan bahwa kepercayaan nenek moyang hingga saat ini masih melekat dan tidak bisa kita tinggalkan, tergantung bagaimana kita mengIslamkan tradisi tersebut<sup>8</sup>, dan mereka juga beranggapan apabila Tradisi-tradisi yang sudah lama dilakukan ini akan ditinggalkan maka kelak anak cucu kita

---

<sup>6</sup>Yadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Aparat Desa Purwosari Baru, 9 Maret 2015.

<sup>7</sup>M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangannya, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Cet. Ke- 1 h. 128.

<sup>8</sup>Hartono, Mantan Kepala Desa, Wawancara Pribadi, Desa Purwosari Baru, 9 Maret 2015.

tidak akan mengetahui asal usul kebudayaan kita. Hal ini terlepas dari kepercayaan yang mendasar, kemudian tradisi ini juga terlaksanakan karena kekuatan nilai spritual yang dimiliki oleh Suku Jawa Blitar yang beranggapan bahwa pernikahan mereka akan langgeng dan tidak ada gangguan, karena didalam upacara perkawinan sudah banyak sekali doa-doa yang dipanjatkan baik bahasa Jawa maupun melalui ayat Suci Al-Qur'an, hal ini sangat membantu terjaganya dan menjadika suatu keluarga yang baru tersebut menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah.

## 2. Faktor Kepuasan Hati

Hidup memang terkadang memiliki beban yang setiap manusia pegang dan datangnya pun tanpa memberi kabar, hal ini sama halnya ketika kita menjalankan kewajiban tetapi tidak sepenuhnya kita menjalankan kewajiban tersebut maka didalam otak kita yang ada hanyalah beban, maka dari itu apa yang di laksanakan oleh Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru mengenai tradisi-tradisi yang secara turun temurun sudah berjalan ini tidak mungkin mereka tinggalkan, dan kepercayaan mereka ketimka meninggalkan tradisi adat tersebut maka yang mereka alami adalah beban moral dan teguran yang sangat mendasar hingga yang sangat mendalam.

Maka dari itu ketika tradisi ini dijalankan dengan berbagai persyaratan yang sudah ditentukan maka kekuatan hati yang mereka alami sangat membantu kelangsungan pemberdayaan kebudayaan yang hingga saat ini masih kita jaga.

## 3. Mempertahankan Tradisi yang bersal dari leluhur

Salah satu yang paling mendasar dari motivasi dan tujuan terkait tradisi perkawinan Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru ialah tidak meninggalkan apa yang mereka ketahui dari leluhur mereka dari yang tradisional hingga yang menjadi modern dan ada juga yang di Islamkan, mereka tak pernah mempermasalahkan tersebut yang terpenting pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan.

Tujuan dari tradisi perkawinan suku Jawa Blitar ini yang penulis dapatkan ialah agar terhindar dari gangguan makhluk-makhluk mistis dan sekaligus membudayakan tradisi agar tetap terjaga.

Hal ini sangat menunjang sekali dengan keterkaitannya dengan pemberdayaan budaya yang mereka bawa hingga kelak anak, cucu mereka mengetahui tradisi tersebut dari orang-orang terdahulu mereka, dan yang pasti itu memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat positif.

Itulah Motivasi dan Tujuan yang sangat mendasari adanya Tradisi Perkawinan Suku Jawa Blitar yang berada di Desa Purwosari Baru dengan berbagai keragaman Tradisi tersebut menjadi acuan akan pentingnya kita menjaga dan melestarikan Kebudayaan.

#### **D. Kepercayaan yang Mendasari**

Masyarakat Jawa pada Umumnya sangat memiliki tradisi kepercayaan dan keagamaan yang sangat beraneka ragam, dan yang paling banyak kita ketahui ialah kepercayaan terhadap makhluk halus, hal ini diperkuat dengan kegiatan-

kegiatan yang mereka laksanakan seperti; Selamatan, Sunatan, dan Perkawinan yang selalu memakai sesajen dalam kegiatan tersebut, namun penulis akan memberikan uraian mengenai Kepercayaan yang mendasari tersebut ialah;

#### 1. Kepercayaan Terhadap Nenek Moyang atau Leluhur.

Hingga saat ini Suku Jawa sangat menghargai sekali tentang tradisi yang yang berasal dari leluhur yang hingga saat ini mereka jalankan, hal ini dapat kita lihat Suku Jawa sangat panatik terhadap kepercayaan, dan penulis juga banyak menanyakan tentang kepercayaan mengenai apa yang telah di wariskan akan menunjang berkembangnya tradisi bagi para anak, cucu mereka.

Sebagian besar mereka beranggapan apabila Tradisi yang sudah lama ini tidak dilaksanakan ada teguran batin dan paling utama kepada Ketua Adat *Dungkih*,<sup>9</sup> hal ini di benarkan oleh salah satu *Dungkih* yang menjadi pemimpin saat Upacara Perkawinan dilaksanakan, kemudian ada ketidak puasan terhadap keluarga yang melaksanakan Perkawinan tetapi tidak menggunakan Tradisi yang telah lama turun- temurun.

#### 2. Kepercayaan Terhadap doa- doa yang di panjatkan

Kehidupan manusia pada dasarnya tetap memiliki kekuatan terhadap doa- doa yang dipanjatkan kepada Tuhan mereka masing, tergantung siapa yang mereka doakan dan doa itu ditujukan kepada siapa, baik pribadi, orang lain dan bahkan orang yang sudah bepergian meninggalkan kita dari muka bumi ini, hal ini

---

<sup>9</sup>Sarno, Ketua Upacara Adat (Dungkih), Wawancara Pribadi, Desa Purwosari Baru, 12 Maret 2015.

dibenarkan oleh *dungkih* yang menjadi salah satu pemimpinjalannya setiap tradisiperkawianan dalam masyarakat Suku Jawa.

Doa yang dipanjatkan memang ada yang melalui Al-Quran dan ada juga melalui hadist- hadist serta *dungkih* juga tidak lupa menggunakan bahasa Jawa dahulu, yang landasan ini masih belum mengerti apa arti dari doa tersebut, namun yang paling kuat adalah penulis mendapatkan itu hanyalah pujian- doa- doa yang di panjatkan kepada leluhur mereka sebagai penghormatan yang tertinggi setelah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, kemudian mereka juga mempunyai kepercayaan terhadap doa- doa yang dipanjatkan tersebut akan menjadi kepuasan hati bagi yang melaksanakan acara yang berkaitan dengan *Slemetan, Khitanan, dan Perkawinan*. Selain itu juga doa akan membantu keluarga yang melaksanakannya akan terjaga dari keburukan dan di lindungi oleh Gusti Allah SWT.

3. Kepercayaan terhadap Pelaksanaan acara Perkawinan akan Memberikan Kemakmuran Hidup Kedua Mempelai.

Hajat perkawinan yang sukses belum tentu merupakan pesta perkawinan yang mewah dan meriah, diselenggarakannya di sebuah gedung yang mewah, di hadiri tamu- tamu undangan yang terhormat. Namun hajat perkawinan yang sukses adalah yang hikmat, yang singkat dan padat, yang kedua mempelai dan orang tua ridha lahir batin, kemudian kepercayaan terhadap pelaksanaan perkawinan disertai dengan tradisi- tradisi akan memiliki nilai kepuasan terhadap siapa yang melaksanakannya, meski banyaknya syarat- syarat yang menjadi

resminya suatu hubungan perkawinan, baik secara Agama yang di anut hingga sayarat dalam Suku yang akan menjadi ketentuan berjalannya perkawinan tersebut.

Oleh karena itu, kepercayaan akan pelaksanaan perkawinan yang disertai tradisi- tradisi dari leluhur Suku Jawa sangat menciptakan rasa kepuasan hati, penghormatan, dan yang terpenting ialah kedua mempelai rukun, makmur serta memahami nilai- nilai spritual yang mana yang wajib dilaksanakan dan mana yang wajib ditinggalkan.

Itulah beberapa uraian yang terkait kepercayaan yang menyangkut pelaksanaan Perkawina dalam masyarakat Suku jawa Blitar di Desa Purwosari Baru.